

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KLIEN DENGAN PEMANFAATAN PELAYANAN *VOLUNTARY COUNSELING TESTING* (VCT) PADA PENDERITA HIV/AIDS DI PUSKESMAS PADANG BULAN MEDAN

Oleh:

Zulkarnain Nasution¹⁾, Poniayah Simanullang²⁾, Nora Gustina Angkat³⁾
Univesitas Darma Agung, Medan^{1,2,3)}

E-mail :

Zulkarnainnasution2067@gmail.com,¹⁾ simanullang@yahoo.com²⁾,
nora@gmail.com³⁾

ABSTRACT

HIV / AIDS sufferers are increasing from year to year. The highest number of HIV / AIDS sufferers in Indonesia is in DKI Jakarta Province. At this time the government has made a Voluntary Counseling Testing (VCT) program as one way to overcome the problem of HIV and how it is transmitted. To find out the status of HIV / AIDS, it is necessary to conduct pre-test and post-test counseling services that aim at reducing morbidity. The purpose of this study was to analyze the relation between clients' knowledge and attitudes with the utilization of Voluntary Counseling Testing (VCT) Services in patients with HIV / AIDS at Padang Bulan Health Center in Medan. This research was analytical survey research with cross sectional approach, using chi-square test. The population in this study were all clients who visited VCT poly, as many as 432. The research sample was 65 individuals. The sampling technique applied accidental sampling technique. The results showed that the majority of clients had good knowledge (44,6%), positive attitude (90,8%) and good VCT utilization (64,6%). Test results chi-square obtained p.value = 0,001($\alpha < 0,05$), there was a relation between clients' knowledge and attitudes with the use of Voluntary Counseling Testing (VCT) services in patients with HIV / AIDS. It meant with clients' better knowledge and more positive attitudes about VCT and HIV / AIDS, the better use of VCT services would be achieved. It was recommended that clients who had insufficient knowledge to increase their knowledge by utilizing VCT services properly, so as to prevent transmission by the HIV / AIDS virus. It was expected health workers to always improve health services professionally, especially in the field of poly VCT services and to carry out efforts to improve service activities through promotive, preventive and curative efforts to clients as well as to provide an understanding of the utilization of VCT health services.

Keywords : *HIV / AIDS, Knowledge, Utilization, Attitude, VCT.*

1. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) yaitu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, dimana yang sering terjadi pada kelompok Pekerja Seksual Komersial (PSK), Pecandu Narkotika, Pengguna Jarum Suntik secara bergantian Homo seksual, Gay, dan petugas kesehatan (Fahmi, 2017).

Berdasarkan laporan hasil survei yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) dari tahun 2008 di negara-negara di dunia strategi VCT mampu mengatasi masalah HIV dan cara penularannya dan Salah satu upaya dalam strategi nasional penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia ditetapkan pada tahun 2010 adalah program pelayanan konseling dan testing HIV sukarela

(*Voluntary Counseling and Testing-VCT*). Pelaksanaan VCT meliputi proses pelayanan VCT, memberikan layanan konseling pre-tes dan post-tes oleh konselor yang terlatih yang bertujuan untuk mengurangi angka kesakitan yang mungkin akan muncul sejak awal sehingga dapat dicegah sedini mungkin serta memberikan penjelasan dan penawaran tentang kesediaan klien menjadi tes HIV.

Target sasaran layanan VCT sangat luas yaitu diharapkan seluruh kelompok beresiko tertular dan kelompok rentan mendapat pemeriksaan HIV di VCT. Kelompok rentan adalah kelompok masyarakat yang karena lingkup pekerjaan, lingkungan, rendahnya ketahanan keluarga, dan rendahnya kesejahteraan keluarga, status kesehatan, sehingga mudah tertular HIV. Kelompok tersebut seperti, orang dengan mobilitas tinggi, perempuan, remaja, anak jalanan, orang miskin, ibu hamil, penerima transfusi darah. Kelompok tertular adalah kelompok masyarakat yang berperilaku resiko tinggi seperti wanita penjahat seks (WPS) dan pelanggannya, pasangan tetap penjahat seks, gay (MSM – man sex with man), pengguna napza suntik (penasun) dan pasangannya serta narapidana (PKBI, 2007).

Pemerintah pada saat ini sudah membuat program penanggulangan HIV/AIDS di kabupaten/kota, dimana ada 4 program yang dilaksanakan yaitu: (1) Program komunikasi informasi dan edukasi (KIE) sebagai upaya komunikasi perubahan perilaku (Behavior Change Communication), (2) Program Kondom 100% (3) Program Voluntary Counseling and Testing (VCT) yaitu jumlah dan mutu pelayanan untuk konseling dan testing sukarela serta, (4) Program perawatan, pengobatan dan dukungan pada orang dengan HIV/IDS (ODHA) (KPA Nasional, 2006).

Pendorong dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan menurut Alan dalam Khairurrahmi (2009), di pengaruhi oleh faktor Sosiokultural, organisasi, faktor yang yang berhubungan dengan produsen

dan faktor yang berhubungan dengan konsumen. Faktor- factor tersebut antara lain terdiri dari pengetahuan dan stigma sosial. Menemukan bahwa tiga kata kunci sangat penting dalam pemanfaatan klinik VCT yaitu, petugas laboratorium yang profesional, pendampingan konselor dan petugas kesehatan lainnya.

Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah penderita HIV dari tahun ketahun semakin meningkat. Pada tahun 2015 jumlah orang yang terjangkit penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) mencapai 35,9 juta orang pertahun dengan angka kematian akibat AIDS sebesar 1,1 juta orang. Pada tahun 2016 mencapai 36,7 juta orang pertahun dan angka kematian 1,2 juta orang. Pada tahun 2017 mencapai 36,9 juta orang pertahun dan angka kematian 1,5 juta orang. Di Afrika Selatan merupakan pengidap terbanyak di dunia 30,1 juta (Unaid, 2017).

Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 angka kejadian HIV mencapai 48.300 kasus, kejadian AIDS mencapai 9.280 kasus, dan yang meninggal akibat HIV/AIDS 1,08%. Berdasarkan jenis kelamin penderita AIDS lebih banyak pada laki-laki sebesar 68,0% dan sedangkan perempuan hanya 31,9%. Persentase kasus AIDS terjadi terbesar pada kelompok usia produktif, 30-39 tahun (35,5%). Dari 34 Provinsi tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta sebanyak 55.099 kasus (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2017 tercatat bahwa kasus penderita HIV Sumatera Utara sebesar 8.421 kasus dan AIDS sebanyak 5.672 kasus. Penderita HIV/AIDS yang tertinggi terdapat di Kota Medan dengan jumlah 1.333 kasus, berdasarkan jenis kelamin penderita terbanyak adalah laki-laki 81%, perempuan 19% (Profil Kes.Prov,Sumut, 2017).

2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*

dengan tujuan mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap Klien Dengan Pemanfaatan *Voluntary Counseling Testing* (VCT) Pada Penderita HIV/AIDS di Puskesmas Padang Bulan Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien HIV/AIDS yang datang ke poli pelayanan VCT Puskesmas Padang Bulan Medan. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental Sampling*. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 65 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kusioner. Bentuk kusioner menggunakan pertanyaan tertutup. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat yaitu uji *chi-square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Padang Bulan Medan

No	Kategori	F	%
1	Umur		
	a. 18-27	31	47,8
	b. 28-37	26	40,0
	c. 38-47	3	4,6
	d. 48-57	5	7,7
	Total	65	100,0
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	39	60,0
	b. Perempuan	26	40,0
	Total	65	100,0
3	Pendidikan		
	a. SD	3	4,6
	b. SMP	4	6,2
	c. SMA/Sederajat	32	49,2
	d. Perguruan Tinggi	24	36,9
	e. Tidak Sekolah	2	3,1
	Total	65	100,0
4	Pekerjaan		
	a. PNS	4	6,2
	b. Wiraswasta	12	18,5
	c. Buruh	16	24,6
	d. IRT	7	10,8
	e. Mahasiswa	26	40,0
	Total	65	100,0

Dari tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas 18-27 tahun 31 orang (47,8 %), minoritas 38-47 tahun 3 orang (4,6 %). Jenis kelamin mayoritas Laki-laki 39 orang (60,0 %), minoritas Perempuan 26 orang (40,0%). Pendidikan mayoritas SMA/Sederajat 32 orang (49,2 %), minoritas Tidak sekolah 2 orang (3,1%). Pekerjaan mayoritas Mahasiswa 26 orang (40,0 %), minoritas PNS 4 orang (6,2%).

Tabel 2 Pengetahuan Penderita HIV/AIDS tentang Pemanfaatan Pelayanan *Voluntary Counseling Testing* (VCT) di Puskesmas Padang Bulan Medan

No	Pengetahuan	F	%
	Baik	29	44,6
	Cukup	17	26,2
	Kurang	19	29,2
	Total	65	100,0

Dari Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan responden mayoritas baik 29 orang (46,6%), pengetahuan cukup 17 orang (26,2%), dan pengetahuan kurang 19 orang (29,2%). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula menerima informasi (Nursalam, 2003).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, pengetahuan memiliki hubungan erat dengan pendidikan, diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan memiliki pengetahuan yang baik. Pendidikan klien dalam penelitian ini, mayoritas memiliki pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 32 orang (49,2%), dengan demikian klien penderita memahami tentang pentingnya pemanfaatan VCT bagi dirinya. Walaupun

demikian masih ada beberapa klien yang memiliki pengetahuan kurang di karenakan beberapa klien memiliki pendidikan yang masih rendah dan beberapa klien menganggap memanfaatkan klinik VCT tidak terlalu penting bagi dirinya sehingga klien tidak memahami tentang pemanfaatan pelayanan VCT.

Tabel 3. Sikap Penderita HIV/AIDS tentang Pemanfaatan Pelayanan Voluntary Counseling Testing (VCT) di Puskesmas Padang Bulan Medan

No	Sikap	F	%
	Negatif	6	9,2
	Positif	59	90,8
	Total	65	100,0

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa mayoritas sikap responden negatif 6 orang (9,2%), dan sikap positif 59 orang (90,7%).

Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat yang permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sikap merupakan kecendongan evaluatif terhadap suatu stimulus atau objek yang berdampak pada bagaimana seseorang berhadapan dengan objek tersebut (Mubarak, 2017).

Pendidikan menengah (49,2%) dan Perguruan Tinggi (36,9%) dalam penelitian ini menentukan sikap klien menjadi positif dalam memanfaatkan pelayanan VCT di Puskesmas Padang Bulan Medan. Sikap Positif dalam penelitian ini terdiri dari responden menganggap konseling VCT berlaku pada orang yang positif dan yang beresiko HIV dan bersedia melakukan kunjungan kembali setelah tes HIV, responden merasa pengetahuan dan pengenalan VCT bermanfaat. Sikap positif menyebabkan klien mendukung pemanfaatan pelayanan VCT dan dapat menyebabkan kurangnya angka kesakitan akibat virus HIV. Bagi klien yang memiliki sikap negatif didasarkan karna beberapa klien mengagap konseling bukanlah

kebutuhan bagi mereka, pada saat peneliti melakukan penelitian masih ada responden yang datang hanya ketika responden tersebut merasa butuh pengobatan dari petugas kesehatan.

Tabel 4. Pemanfaatan Pelayanan VCT pada Penderita HIV/AIDS di Puskesmas Padang Bulan Medan

No	Pemanfaatan	F	%
	Baik	42	64,6
	Kurang	23	35,4
	Total	65	100,0

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden pemanfaatan VCT baik 42 orang (64,6%), dan pemanfaatan VCT kurang 23 orang (35,4%).

Konseling dan testing dalam VCT merupakan kegiatan konseling secara sukarela, diskusi pembelajaran antara konselor dan klien untuk memahami HIV/AIDS beserta resiko dan konsekuensi terhadap diri, pasangan, keluarga serta orang disekitarnya dengan tujuan utama adalah perubahan perilaku lebih sehat dan aman (Kemenkes, 2005). Pemanfaatan pelayanan VCT yang baik dapat mengurangi peningkatan infeksi penyakit HIV, pelayanan VCT berkelanjutan membahas tentang cara pencegahan penularan dan pencegahan infeksi virus HIV. Bagi klien yang kurang memanfaatkan pelayanan VCT dikarenakan terhalang dengan pekerjaan namun petugas kesehatan sudah berusaha untuk menghubungi klien melalui via telpon untuk mengingatkan kunjungan ke klinik VCT akan tetapi klien masih mengabaikan intruksi dari petugas kesehatan.

Tabel 5. Tabulasi Silang Pengetahuan Penderita HIV/AIDS dengan Pemanfaatan Pelayanan VCT di Puskesmas Padang Bulan Medan

Penge	Pemanfaatan VCT	<i>p.val</i>
-------	-----------------	--------------

Tahua n	Baik		Kurang		Total		ue
	f	%	f	%	f	%	
Baik	12	18,5	17	26,2	29	44,6	0,001
Cukup	13	20,0	4	6,2	17	26,2	
Kurang	17	6,2	2	3,1	19	29,2	
Jumla h	42	64,6	23	35,4	65	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan hasil penelitian pengetahuan dengan pemanfaatan, penderita yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 orang (44,6%) dengan pemanfaatan kurang sebanyak 17 orang (26,2%), dan pemanfaatan baik sebanyak 12 orang (18,5%). Penderita yang memiliki Pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (26,2%) dengan pemanfaatan baik sebanyak 13 orang (20,0%), dan pemanfaatan kurang sebanyak 4 orang (6,2%). Penderita yang memiliki Pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (29,2%) dengan pemanfaatan baik sebanyak 17 orang (26,2%), dan pemanfaatan kurang sebanyak 2 orang (3,1%). Hasil uji hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan VCT di dapat nilai $p.value = 0,001$ ($\alpha < 0,005$) artinya ada hubungan pengetahuan klien dengan pemanfaatan VCT pada penderita HIV/AIDS di Puskesmas Padang Bulan Medan.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya bahwa tindakan seseorang (*ovent behavior*) (Notoadmotjo, 2017), dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan klien baik (44,6 %) tentang VCT dan HIV/AIDS akan cenderung memanfaatkan pelayanan VCT untuk melakukan tindakan pemeriksaan, pengobatan, bahkan pencegahan dari penyakit HIV/AIDS, walaupun demikian masih ada beberapa klien yang memiliki pengetahuan tinggi

namun dalam pemanfaatan VCT cenderung kurang karna di dasarkan adanya rasa malu pada diri klien, klien juga terkadang malas dalam mengikuti penyuluhan dan mengikuti jadwal pemeriksaan VCT sama halnya dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang VCT dan HIV/AIDS yang kurang memanfaatkan pelayanan VCT di Puskesmas Padang Bulan Medan, Klien pada Penderita menyadari pentingnya memanfaatkan VCT.

Tabel 6 Tabulasi Silang Sikap Penderita HIV/AIDS dengan Pemanfaatan Pelayanan VCT di Puskesmas Padang Bulan Medan

Sikap	Pemanfaatan VCT						p.val ue
	Baik		Kurang		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Negatif	2	3,1	4	6,2	6	9,3	0,00 1
Positif	42	64,6	17	26,1	59	90,7	
Jumlah	46	67,7	21	32,3	65	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan hasil penelitian sikap dengan pemanfaatan VCT, penderita yang memiliki sikap negatif sebanyak 6 orang (9,3%) orang dengan pemanfaatan kurang sebanyak 4 orang (6,2%), dan pemanfaatan baik sebanyak 2 orang (3,1%). Penderita yang memiliki sikap positif sebanyak 59 orang (90,7%) dengan pemanfaatan baik sebanyak 42 orang (64,7%), pemanfaatan kurang sebanyak 17 orang (26,1%). Hasil uji hubungan sikap dengan pemanfaatan VCT di didapatkan nilai $p.value 0,001$ ($\alpha < 0,005$), artinya ada hubungan sikap klien dengan pemanfaatan VCT pada penderita HIV/AIDS di Puskesmas Padang Bulan Medan.

Responden yang memilki sikap negatif cenderung juga tidak memanfaatkan VCT. Hal ini berarti ada hubungan yang spesifik sikap dengan pemanfaatan VCT, dapat dijelaskan bahwa penderita HIV/AIDS dalam sikap negatif cenderung tidak memanfaatkan pelayanan VCT dengan

baik. Sikap klien penderita menyatakan melakukan pemeriksaan HIV ke poli VCT secara teratur dan pada pelaksanaannya dibuktikan pada tindakan nyata, sehingga sikap responden dalam reaksi yang terbuka. klien selalu datang ke puskesmas sesuai jadwal untuk melakukan pemeriksaan dengan VCT. Dalam wawancara dan pengisian kuesioner yang didalamnya ada pertanyaan, seluruhnya klien menuliskan status pekerjaan mereka. Petugas kesehatan pemeriksaan VCT haruslah secara sukarela tidak ada kata paksaan demikian juga seluruh identitas klien harus dirahasiakan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian Hubungan Pengetahuan dan Sikap Klien dengan Pemanfaatan Pelayanan Voluntary Counseling Testing (VCT) pada Penderita HIV/AIDS di Puskesmas Padang Bulan Medan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap klien dengan pemanfaatan pelayanan Voluntary Counseling Testing (VCT) pada penderita HIV/AIDS nilai $p.value = 0,001$ ($\alpha < 0,05$)

SARAN

Kepada klien yang pengetahuan kurang diharapkan meningkatkan pengetahuan dengan cara memanfaatkan pelayanan VCT dengan baik, sehingga dapat mencegah terjadinya penularan dan tertular oleh virus HIV juga dari penyakit menular seks lainnya, bagi yang sudah memiliki keluarga dan yang belum berkeluarga untuk menjaga gaya hidup sehat dengan tidak melakukan hubungan seks bebas atau menggunakan alat pelindung (kondom) ketika berhubungan, dan tidak menggunakan narkoba (jenis suntik).

5. DAFTAR PUSTAKA

Adhiputra A. (2018). *HIV/AIDS Model Layanan*

Profesional Konseling Berbasis Front End Analysis. Yogyakarta. Psikosain.

A.Wawan dan Dewi M. (2017). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika

Dahlan Sopiudin, M. (2013). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel*. Jakarta: Salemba.

Devi & Luluk. (2018). *Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Pemanfaatan Pelayanan VCT di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta*.

Desmon. (2015). *Epidemiologi HIV- AIDS*. Bogor. In Media.

Dinkes, Sumut.(2017). *Profil Kesehatan Sumatera Utara Medan*. Diunduh dari [www.depkes.go.id/resources/download/PROFILKES..03 Sumut 2018](http://www.depkes.go.id/resources/download/PROFILKES..03%20Sumut%202018).

Dwi Yunita R, (2016). *Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan Dalam Pemanfaatan Layanan Konseling dan Test HIV/AIDS Pada GWL (Gay, Waria, Lelaki Suka Lelaki) di LSM MWGJ Kota Jambi*.

Fahmi (2017). *Infeksi Menular Seksual*. Jakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Hawari, D.(2014). *Global Effect HIV/AIDS Dimensi Psikoreligi*. Jakarta. Fakultas Ilmu Kedokteran Indonesia.

Jirana nurul ananda, dkk.(2012). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Voluntary Counseling and Testing (VCT) di RSP Jumpandang Baru Kota Makasar tahun 2012*.

Kementrian Kesehatan RI.(2018). *Profil Kesehatan Tahun 2017*. Jakarta:

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Mubarak,I. (2017). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta.Salemba Medika.

Masriadi.(2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Depok. PT Raja Grafindo Persada.

Notoatmodjo,S. (2016). *Ilmu Perilaku Kesehatan*.Jakarta. PT Rineka Cipta.

_____.(2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. PT Rineka Cipta

Noviana, N.(2018). *Kesehatan Reproduksi & HIV-AIDS*. Jakarta.Trans Info Media.

Nursalam & Niduk. (2015). *Asuhan Keperawatan Pada Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta. Salemba Medika.

Puskesmas Padang Bulan. *Jumlah Kunjungan VCT 2018*.

Setiadi. (2014). *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*.Yogyakarta.Graha Ilmu.

Sunaryati,S.(2014). *14 Penyakit Paling Sering Menyerang dan Sangat Mematikan*. Yogyakarta. FlashBooks.

United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS). (2017). *Global and Regional data HIV/AIDS Statistic*. Geneva : UNAIDS

Wiradharma,D,dkk.(2014). *Aspek Imunologi HIV/AIDS*. Jakarta.Universitas Trisakti.